

POLA ADAPTASI FUNGSIONAL TRANSMIGRAN BALI DENGAN PENDUDUK LOKAL

Jurnal Analisa Sosiologi
Januari 2023, 12 (1): 200-221

La Parasit¹

Abstract

Maabulugo Village, Buton District, Kapontori District, Southeast Sulawesi Province, experienced a division of the village so a new village was formed, namely Wakalambe. The expansion attracted transmigrants from Bali to enter and settle in the Maabulugo Village area. The arrival of transmigrants certainly brings about several changes in society in an area, including sosial adaptation. Balinese transmigrants need to adapt to the character of the lokal population of Maabulugo, reconciling the idiosyncratic differences found in the lokal inhabitants and the transmigrants. The Balinese life pattern differs from that of the lokal population due to ethnic distinctions. For example, the Balinese usually take a shower without their clothes on (naked) and men and women are allowed to bathe together, while lokal residents do the opposite, bathing in clothes and not allowing women and men to bathe together. This study describes the pattern of sosial adaptation of Balinese transmigrants to the lokal residents of Maabulugo and explores the factors that influence this pattern of sosial adaptation. This study used a descriptive qualitative method with primary and secondary data as sources of data. The selection of informants was determined by the snowball sampling technique and data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results of this study show that the two ethnic groups very much need the sosial adaptation pattern of Balinese transmigrants and the lokal Maabulugo population by prioritizing togetherness in supporting development in the village. Meanwhile, the factor that influences the pattern of sosial adaptation between Balinese transmigrants and lokal residents is a shared desire to live in peace with each other which is realized by mutual respect and mutual understanding of the idiosyncratic differences between the two parties.

Keywords: *Balinese Transmigrant, Sosial Adaptation Patterns, Lokal Residents.*

Abstrak

Wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara Kabupaten Buton Kecamatan Kapontori Desa Maabulugo pemekaran desa Wakalambe sehingga dengan adanya pemekaran tersebut transmigran dari Bali masuk dan bermukim di wilayah Desa Maabulugo. Kedatangan transmigran tentunya mendatangkan beberapa perubahan dalam bermasyarakat di suatu wilayah, diantaranya adanya adaptasi fungsional yang tentunya membutuhkan sikap

¹Universitas Danayu Ikhsanudin Baubau

¹Email korespondensi: laparasit23@gmail.com

dan karakter transmigran Bali untuk menyesuaikan diri dengan karakter penduduk lokal Maabulugo baik kebiasaan kehidupan mereka dan kebiasaan hidup penduduk lokal. Pola kehidupan orang Bali pasti berbeda dengan pola kehidupan penduduk lokal karena perbedaan budaya kedua etnik, misalnya orang Bali jika mandi biasa melepas pakaian dibadan dan bisa mandi bergabung dengan laki-laki, sementara penduduk lokal tidak demikian tetap mandi dengan pakaian dan tidak boleh gabung dengan lelaki. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola adaptasi fungsional transmigran Bali dengan penduduk lokal Maabulugo serta mendeskripsikan faktor yang memengaruhi pola adaptasi fungsional transmigran Bali dan penduduk lokal Maabulugo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder dengan penentuan informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling* dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pola adaptasi fungsional transmigran Bali dengan penduduk lokal Maabulugo sangat dibutuhkan kedua etnis tersebut dengan mengedepankan kebersamaan dalam menopang pembangunan desa tersebut. Sedangkan faktor yang memengaruhi pola adaptasi fungsional antara transmigran Bali dan penduduk lokal merupakan keinginan bersama untuk hidup damai satu sama lain, dengan cara saling menghargai, saling menghormati, dan saling memaklumi perbedaan kebiasaan dengan demikian tercipta kehidupan bersama yang saling damai dan menguntungkan antara transmigran Bali dan penduduk lokal

Kata Kunci: Pola Adaptasi Sosial, Transmigran Bali, Penduduk Lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya multietnis dan multikultural, terdiri dari sejumlah ras dengan jumlah dan karakter yang berbeda yang memiliki sejarah, pemahaman, kepercayaan dan tersusun sebagai sebuah struktur ekonomi dan politik bersama. (Harahap, 2020) Status Indonesia dengan masyarakatnya multikultural yang memiliki berbagai keragaman. Masyarakat multikultural menjadi kelebihan utama bangsa Indonesia. Masyarakat dalam proses beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya secara tidak langsung akan memengaruhi pola tingkah lakunya, hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk pembelajar dan berfikir secara rasional sehingga dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan baru tempat ia bermukim. (Syarifuddin, Deasy Arisanty, Herry Porda Nugroho Putro, 2019). Namun dibalik semua itu, seringkali terjadi beragam konflik.

Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya ideologi masyarakat tentang keragaman budaya dan adat istiadat sehingga proses interaksi sosial dimasyarakat menyebabkan terjadinya distorsi dan disintegrasi.(Wibowo, 2019). Oleh karena itu dibutuhkan pola interaksi serta adaptasi yang baik antar masyarakat sebab potret kehidupan daerah transmigrasi merupakan hasil interaksi antara masyarakatnya sendiri dan masyarakat lokal sekitar.(Hilda Anjarsari, 2018).

Proses adaptasi yang baik diperlukan bagi masyarakat multietnis dalam membangun lingkungan yang rukun dan tentram serta saling bertoleransi antar umat beragama. Proses dan strategi adaptasi merupakan perubahan yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku dimasing-masing daerah sebagai pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan bermasyarakat guna peningkatan kehidupannya. Menurut Amos Rapoport dalam Chandra dkk bahwa terdapat tiga strategi yang dapat aplikasikan masyarakat dalam proses beradaptasi dan upaya meningkatkan keharmonisan yaitu adaptasi dengan penyesuaian, adaptasi dengan reaksi serta adaptasi dengan penarikan.(Renaldi Chandra & Hartanto Budi Yuwono, 2021). Dalam ilmu jiwa sosial proses seperti ini dikenal dengan nama “proses adaptasi sosial” di mana terjadi hubungan timbal balik sosial baik sebagai individu maupun secara kelompok, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Namun demikian proses adaptasi sosial ini pada bidang tertentu mempunyai sifat pembentukan karena eksistensi pribadi dan masyarakat mulai mendapatkan berbagai macam adat dan kebiasaan masyarakat serta mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial.

Sulawesi Tenggara tepatnya di Kecamatan Kapontori Desa Maabulugo merupakan salah satu daerah yang memiliki masyarakat multikultural yang berasal dari masyarakat transmigran Bali dan masyarakat lokal itu sendiri. Hal ini dikarenakan daerah di Kecamatan Kapontori masih jarang penduduknya dan masih terdapat banyak lahan kosong. Transmigrasi di daerah Sulawesi Tenggara tepatnya di Kecamatan Kapontori sudah terjadi beberapa tahun lalu. Transmigrasi merupakan program pemerintah dalam rangka memitigasi kepadatan penduduk, pemerataan pembangunan serta kesejahteraan.(Nova, 2016). Para transmigran diberikan bantuan berupa tempat tinggal, persediaan makanan, dan peralatan yang digunakan untuk

membuka lahan baru di lahan kosong untuk kegiatan pertanian. (Ningrum & Ginanjar, 2020). Sebagaimana tujuan dari diadakannya transmigrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta untuk memecahkan masalah kepadatan penduduk (Yuyun Trisna Yuningsih & Nurjannah, 2019). Hal ini senada dengan pendapat Harjanti bahwa kebijakan transmigrasi berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tujuan transmigrasi yang didukung oleh SDM yang secara sukarela mau menetap di daerah yang ditetapkan oleh pemerintah. (Harjanti, 2021). Sebagai contoh masyarakat transmigran yang memiliki peningkatan dari segi ekonomi yaitu Desa Huwongo Paguyaman yang merupakan salah satu desa yang dihuni oleh masyarakat transmigran telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang signifikan di mana meningkatnya pembangunan tempat-tempat usaha, pembangunan rumah serta meningkatnya daya beli masyarakat. (Sulfa Potiua, 2021).

Masyarakat transmigrasi dituntut agar dapat beradaptasi dan berinteraksi secara aktif di lingkungan hidupnya yang baru, baik di lingkungan fisik/alam maupun di lingkungan sosial budaya. Sebagaimana umumnya, setiap masyarakat terwujud dari keteraturan hubungan sosial antar anggotanya sebagai komponen dengan peranan-peranan tertentu sehingga dapat terjadi interaksi sosial yang berpola antar-anggota secara efektif. (Nasution, 2018). Pentingnya kemampuan beradaptasi ini sangat diperlukan karena kelangsungan hidup mereka di lokasi transmigrasi dapat tercapai apabila mereka mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan di mana dia berada, sehingga apa yang menjadi tujuan transmigrasi dapat tercapai. Para transmigran di daerah baru berkumpul dan bertemu dengan beberapa golongan etnis di mana setiap anggotanya akan memainkan peranan sebagai pengungkapan akan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi. Kemampuan bersosialisasi individu atau kelompok masyarakat tidak terpisahkan dari perkembangan moral yang dianut suatu masyarakat. (Rivaie, 2011).

Keberadaan transmigran Bali di Desa Maabulugo ini tentu melahirkan sebuah tantangan bagi mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat pribumi, serta dalam proses mengembangkan sistem budayanya di daerah baru. Menurut Syani dalam Radja bahwa suatu

kebudayaan pasti akan mengalami transformasi dari waktu ke waktu dan hal ini merupakan kondisi yang alamiah. Namun transmormasi tersebut tetap dapat memelihara karakter inti sehingga tetap terjaga budaya masa lalu, masa kini dan masa mendatang. (Abdul Mufti Radja, 2017). Perlu adanya pendekatan berupa interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Maabulugo agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di daerah transmigrasi.(Ningrum & Ginanjar, 2020). Interaksi sosial sebagai bentuk upaya menjalin hubungan sosial antar masyarakat dapat terjadi melalui enkulturasi budaya. Menurut Stavenhagen dalam Harahap bahwa pemahaman terhadap budaya merupakan sebuah peran penting didalam proses adaptasi masyarakat.(Harahap, 2020). Tentunya hubungan yang baik tidak terjalin bilamana hanya satu pihak yang berupaya melakukan penyesuaian. Masyarakat pribumi pun perlu melakukan hal demikian di mana mereka perlu menerapkan rasa toleransi kepada para transmigran.

Bentuk toleransi yang dimaksud seperti menjaga sikap, toleransi beribadah, sikap gotong royong dan menjaga lingkungan sekitar.(Kiptiah et al., 2021). Hal ini dimaksudkan agar masyarakat terhindar dari konflik yang mungkin saja terjadi akibat dari transmigrasi itu sendiri.(Wartiharjono, 2017). Salah satu tujuan diadakannya proses migrasi dari suatu wilayah ini adalah agar masyarakat bisa lebih sejahtera di mana didaerah asal mereka sudah tidak lagi mendukung untuk bisa hidup sejahtera akibat kepadatan penduduk. Sehingga dengan kehadiran transmigran dalam suatu wilayah diharapkan dapat memajukan perekonomian daerah tujuan, dengan cara mengolah lahan kosong untuk kebutuhan pertanian, peternakan, maupun holtikultura, yang tentunya itu semua dilakukan untuk mempertahankan hidup dan menambah kesejahteraan masyarakat.

Ada beberapa contoh penulis menelaah hasil penelitian terdahulu seperti: jurnal yang terbit pada jurnal *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, dengan judul “ Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, dengan penulis, Yuyun Trisna Yuningsih & Nurjannah, Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, diterbitkan Januari 2019, dengan menghasilkan kesimpulan : karena ingin meningkatkan taraf hidup, dan mendapat hidup yang lebih sejahtera.

Adaptasi masyarakat transmigran berjalan dengan baik, dibuktikan dengan adanya interaksi dan komunikasi yang berlangsung antara masing-masing etnik. Solidaritas sosial yang terjadi, terlihat pada berbagai macam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, saling bekerjasama dan terjalin kekompakan dalam bermasyarakat. Hambatan dalam adaptasi dengan lingkungan tanah yang tandus sehingga masyarakat tidak bisa bercocok tanam selain tanaman keras pada awal mula bertransmigrasi. Hambatan dalam berkomunikasi itu dikarenakan masing-masing etnik mempunyai bahasa yang berbeda. Kesimpulan yang didapat bahwa masyarakat transmigran dengan penduduk asli masing-masing saling beradaptasi. Proses adaptasi tidak sepenuhnya terjadi secara alamiah, namun telah diprogramkan oleh pemerintah dengan bukti peletakan rumah untuk warga transmigran dan penduduk asli dilakukan secara acak.

Jurnal yang terbit pada jurnal (J-PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Volume 12 Number 1 April 2021 Yang Berjudul “Adaptasi Masyarakat Pendatang (Etnik Madura Sambas) Dengan Penduduk Asli, Agus Sikwan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tanjungpura, dengan menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut : terdapat adaptasi yang baik antara etnik Madura pendatang dengan penduduk setempat, yakni etnik Madura pendatang selalu menjaga silaturahmi dengan penduduk desa setempat, berlaku sopan, ramah tamah, dan ikut bergotong royong pada hari hari besar yang ada di desa.

Jurnal yang terbit pada Jurnal RESIPROKAL Vol. 1, No. 1, (31-39) Juni 2019 p-ISSN: 2685-7626 dengan judul “ Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Sasak di Manggelewa Dompus NTB, dengan penulis, Syarifuddin, Dwi Setiawan Chaniago, Arif Nasrullah, Khalifatul. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa masyarakat lokal dan masyarakat transmigran sasak memiliki pola interaksi yang setara, sehingga cenderung asosiatif. Hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial antara warga transmigran sasak dengan warga lokal dalam berbagai kegiatan sosial yang berlangsung. Walaupun antara kedua kelompok masyarakat ini memiliki perbedaan latar belakang sosial mencakup bahasa, kebiasaan maupun kesempatan politik, mereka tetap menjalin interaksi yang setara. Asimilasi dan akulturasi ditunjukkan dengan menyatunya kebiasaan kedua kelompok

masyarakat karena rentan waktu yang lama. Keberadaan warga transmigran sasak di Manggelewa dalam jangka waktu lama itulah membuat kedua masyarakat saling menyesuaikan diri. Sebagaimana yang berlangsung pada acara perkawinan antara warga transmigran sasak dengan warga lokal yang memilih untuk menentukan kebiasaan baru. Kebiasaan yang terbentuk itu merupakan penyatuan dua atau lebih kebudayaan yang saling berasimilasi.

Jurnal yang terbit pada Jurnal Hasanuddin Journal Of Sociology (Hjs) Volume 3, Issue 2, 2021 P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333, dengan Judul “ Solidaritas Sosial Masyarakat Transmigran Bali (Kasus Kelurahan NgkariNgkari Kecamatan Bungi Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara)” Silda¹, Sultan², Suryanto Arifin³ . Dalam hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa solidaritas sosial masyarakat transmigran Bali dapat dikategorikan sebagai solidaritas organik di mana solidaritas ini dapat dilihat pada karena pembagian kerja dan didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Pergeseran solidaritas mekanik ke solidaritas organis terjadi karena pola adaptasi dan mengikuti perkembangan zaman sehingga masyarakat berubah mata pencaharian, dari petani ke pekerjaan yang formal. Faktor pendorong solidaritas karena agama menjadi sangat dominan dalam menciptakan solidaritas sosial. Faktor penghambat solidaritas adalah modernisasi dikarenakan pada era modernisasi segala kegiatan yang dilakukan sudah beralih pada teknologi kemudian menimbulkan sifat materialisme. Tindakan sosial masyarakat transmigran berorientasi oleh agama dan rasionalitas nilai. Misalnya pada upacara-upacara Hari Raya Suci Hindu dan kegiatan-kegiatan lain yang diwajibkan pada umat Hindu seperti, potong gigi, 3 bulanan anak dan Ngaben.

Jurnal yang di Received: di Published: 15 September 2022, dengan judul “Upaya Adaptasi Masyarakat Muslim Dengan Budaya Tradisional Di Kawasan Suku Tengger, Dwi Indah Lestari, Heri Kurnia, dengan menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut : Masyarakat Suku Tengger yang mendiami kawasan Argosari di kawasan Taman Nasional Tengger Semeru dengan segala keunikannya mampu menarik perhatian masyarakat baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini tidak lepas dari budaya lokal masyarakat adat yang tetap bertahan dengan segala keunikan budaya sebagai ciri khas kepribadian mereka. Berbagai kegiatan

adat atau budaya tradisional yang berkembang di kawasan tersebut menimbulkan keresahan bagi minoritas muslim yang tinggal di kawasan argosari. Budaya-budaya tersebut membawa kepercayaan kepada arwah nenek moyang dengan bentuk sesajen yang artinya mereka percaya kepada tuhan selain Allah. Rangkaian adat yang dilakukan suku Tengger sebagian besar menggunakan unsur budaya agama Hindu. Jadi, minoritas Muslim dituntut untuk bersikap toleran dan berwawasan luas. Kaum minoritas muslim harus selektif dalam mengambil sisi positif dan negatif dari berbagai sudut pandang yang ada, serta mampu menyeleksi hal-hal negatif dan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Dari ke 5 hasil penelitian terdahulu di atas memiliki kesimpulan yang hampir sama model adaptasinya tergantung dari cara masing-masing etnis dan masyarakat lokal menyesuaikan diri dalam rangka kehidupan yang aman dan harmonis diantara mereka. Sementara pola adaptasi antara transmigrasi dan masyarakat lokal yang ada di Desa Maabulugo adalah pola adaptasi fungsional ditinjau dari berbagai aspek kehidupan yaitu aspek saling memberi pengalaman dalam mengelola lahan pertanian, saling memahami cara hidup dan kehidupan masing-masing etnis, dan saling memahami dan menghargai satu sama lain lebih-lebih dalam hal beragama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan dua jenis data yaitu data primer yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan sedangkan data sekunder dengan melakukan penelusuran teori-teori atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Adapun informan yang dimaksudkan adalah masyarakat transmigran Bali dan juga masyarakat lokal di Desa Maabulugo yaitu Armadin, La Daudi, Syafar, Syafiuddin, Komang, Ketut, Putu, dan Kade. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih bersifat kepada seni, tidak menggunakan langkah-langkah yang ketat seperti berkenaan dengan data yang bukan angka serta mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2017) Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maabulugo Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Semua data yang diperoleh

kemudian dikaji secara kualitatif sesuai kenyataan dilapangan yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya

Pelaksanaan program transmigrasi oleh pemerintah telah banyak membantu masyarakat kurang mampu di daerah asalnya menjadi masyarakat yang berada, sekurang-kurangnya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan beberapa fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Menurut Rachman dan Noviarini bahwa transmigrasi juga telah banyak mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terlibat didalamnya.(Chintya Rachman, 2018). Pada prinsipnya keadaan sosial ekonomi dan budaya nampak pada sistem sosial dan sistem ekonomi yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat. Hal senada juga diutarakan oleh Maruwae bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat.(Abdulrahim Maruwae, 2020). Sistem sosial dan sistem ekonomi dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat yang diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ketika para transmigran Bali memutuskan untuk tinggal dan menetap dalam wilayah tertentu, mereka sedang dihadapkan pada pilihan untuk dapat beradaptasi secepatnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini bersesuaian dengan teori tindakan sosial oleh Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan sosial mengarah pada keinginan individu yang memiliki nilai dari tujuan tersebut (Agustina & Mubarok, 2022). Sehingga berdasarkan teori tersebut kita dapat memahami tipe-tipe tindakan setiap individu maupun kelompok.

Kehidupan masyarakat Bali sangat lekat dengan adat, tradisi dan budayanya. Dimulai dari upacara pitra yadnya, manuse yadnya begitu pula adanya piodalan di Pura atau di mrajan sendiri. Kegiatan yang merupakan warisan leluhur hingga kini masih dilaksanakan, karena memiliki nilai sakral yang diyakini melindungi wilayah Tegalalang dari segala wabah yaitu

tradisi ngerebeg.(Inten Asmariati, 2022). Menurut Soekanto bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu : (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) mata pencaharian dan sistem ekonomi, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan dan (7) religi.(Soekanto, 1987).

Pemikiran tersebut sebagai acuan untuk menggambarkan keadaan sosial ekonomi dan budaya Desa Maabulugo yang merupakan bagian dari sistem sosial dan sistem ekonomi Kota Baubau pada umumnya. Peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat desa Maabulugo seperti halnya desa/kelurahan lain di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton relatif masih sangat sederhana, di mana hal ini nampak pada kebutuhan primer dan sekunder yang mereka miliki relatif sangat terbatas jumlahnya bahkan sebagian besar mereka baik dalam menggunakan kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder belum semuanya tersentuh arus modernisasi seperti halnya masyarakat yang sudah maju di kawasan jantung perkotaan.

Dari segi mata pencaharian dan sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat desa Maabulugo pada umumnya masih mengharapkan potensi alam yang ada. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Komposisi Penduduk Desa Maabulugo Menurut Mata Pencaharian

| No. | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah Jiwa | Persentase (%) |
|---------------|------------------------|-------------|----------------|
| 1. | Petani | 754 | 60,00 |
| 2. | Pedagang | 25 | 9,00 |
| 3. | Pegawai Negeri | 19 | 1,00 |
| 4. | Tukang Jahit | 5 | 0,50 |
| 5. | Tukang Batu merah/Kayu | 53 | 7,20 |
| 6. | Pengrajin besi | 27 | 2,30 |
| 7. | Buruh/Swasta | 71 | 20,00 |
| Jumlah | | 964 | 100 |

Sumber data : Kantor Desa Maabulugo tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas jumlah kepala keluarga yang bermata pencaharian tetap berjumlah 419 orang. Dari segi sistem kemasyarakatan,

ada perbedaan penerapan dalam masyarakat di mana secara khusus masyarakat transmigrasi Bali pada umumnya komunikasi kekeluargaan masih sangat dominan, sehingga jiwa gotong royong masih tumbuh subur, selain itu masyarakat transmigran Bali adat “istiadat” masih dipegang teguh untuk mengatur sistem kemasyarakatan baik dalam pengambilan keputusan, sanksi sosial sampai pada aturan-aturan dalam pelaksanaan perkawinan. Sementara masyarakat asli Maabulugo rasa kegotong royongan sudah mulai luntur, ketika ada yang melakukan upacara adat pernikahan sebagian besar masyarakat kebanyakan menunggu undangan saja di rumah masing-masing sehingga rasa gotong royong sudah mulai luntur. Pelaksanaan sistem itu senantiasa diintegrasikan dengan sistem kemasyarakatan dari pemerintah, karena itu pada masa kini sistem kemasyarakatan yang dijumpai di desa Maabulugo adalah merupakan suatu lembaga sosial yang mendukung pemerintah dalam rangka pelaksanaan pembangunan.

Dilihat dari segi sistem kepercayaan masyarakat Desa Maabulugo ada yang menganut agama Hindu dan ada yang menganut agama Islam yaitu masyarakat lokal. Hal ini seperti halnya desa-desa lain di Kabupaten Buton walaupun secara formal menganut agama Hindu dan Islam namun sebagian masyarakatnya masih mencampuradukan dengan sistem kepercayaan “animisme”, misalnya memercayai bahwa pada tempat tertentu baik atas dasar pengalaman pribadi maupun tempat yang mempunyai nilai sejarah dalam kehidupan masyarakat transmigran Bali pada khususnya memiliki kekuatan gaib yang dapat memengaruhi kehidupan manusia, sehingga pada masa kini mereka masih melakukan sesajen pada setiap momen-momen tertentu.

Untuk sistem pengetahuan formal yang ada pada prinsipnya di Desa Maabulugo telah berkembang dengan baik karena secara kelembagaan telah ada 1 (satu) buah Sekolah Dasar, dan ada 2 (dua) sekolah Dasar yang terletak di desa Wakalambe, kemudian ada 1 (satu) Sekolah menengah Pertama Negeri (SMPN) ada 1 (satu) Tsanawiah Negeri, dan ada 1 (satu) Sekolah Menengah Atas Negeri yang berlokasi di Desa Wakalambe dengan jarak tempu hanya 5 menit. Dengan demikian rata-rata pendidikan generasi muda yang ada di Desa Maabulugo minimal memiliki ijazah SMP dan SMA, bahkan bagi orang tunya mampu dapat menyekolahkan anaknya

pendidikan ke Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.
Komposisi Penduduk Desa Maabulugo Menurut Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|---------------------------|------------------|----------------|
| 1. | Belum sekolah | 348 | 24,00 |
| 2. | Tamat SD (umur 65 keatas) | 175 | 12,00 |
| 3. | Tamat SLTP | 358 | 21,00 |
| 4. | Tamat SMA | 405 | 39,00 |
| 5. | Akademi/Sarjana Muda | 7 | 1,00 |
| 6. | Sarjana | 19 | 3,00 |
| Jumlah | | 1312 | 100 |

Sumber data : Kantor Desa Maabulugo tahun 2021.

Pembahasan

Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali Dengan Penduduk Lokal

Menurut Talcott parson dalam Sigai, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan sistem, di mana ada empat fungsi penting mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, meliputi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi yang keseluruhannya disingkat AGIL.(Sigai, 2018). Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar dapat bertahan.

1. Adaptasi

Adaptasi merupakan fungsi terpenting dimana sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai kebutuhannya.(Sigai, 2018). Dalam pola adaptasi sosial masyarakat transmigran dan masyarakat lokal, norma atau aturan merupakan serangkaian hal yang menjadi kebiasaan untuk dapat di patuhi oleh masyarakat masing-masing pihak (suku), dan untuk mencapai kesesuaian diantara kedua suku ini perlu proses adaptasi sosial antara masyarakat transmigran dengan penduduk lokal yang ada di desa Maabulugo. Di mana

perbedaan agama dan adat-istiadat menjadikan mereka perlu melakukan penyesuaian dan saling memahami dan menghargai satu sama lain untuk hidup berdampingan dan rasa aman dalam lingkungan desa. Berdasarkan hasil pengamatan penulis melihat bahwa, norma aturan dari masing-masing etnik dapat tetap berjalan asalkan sikap toleransi dan saling menghargai dapat di tanamkan pada masing-masing individu dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap salah seorang informan yang bernama Drs Armadin mengatakan bahwa untuk mengadaptasikan aturan-aturan antara masyarakat lokal dan transmigran tergantung dari pada individu masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus saling memahami, saling menghargai, antara perbedaan agama, dan adat istiadat yang ada di-masing-masing pihak, (wawancara tanggal 12 Maret 2021).

Sejalan dengan informan berikutnya yang bernama Syafiudin yang mengatakan bahwa masyarakat lokal dan masyarakat transmigran yang ada di desa ini, masalah perbedaan agama dan adat istiadat tentu tidak dapat dipersatukan, namun menyesuaikan rasa sosial dari masing-masing pihak selalu terwujud dengan baik, saling menghargai serta rasa toleransi antar umat beragama sangat tinggi, (wawancara tanggal, 12 Maret 2021). Umat Islam sebagai umat mayoritas seyogyanya berada di garda terdepan dalam membangun solidaritas dan pluralisme agama. Hal ini karena Islam mengajarkan persatuan dan kesatuan antara umat manusia.(Rama Wijaya K.W, 2020).

Untuk memperoleh keseimbangan informasi yang berkaitan dengan pola adaptasi antara dua etnik maka peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat transmigran yang bernama Kade, di mana menurutnya selama mereka ditempatkan pemerintah di desa ini kehidupan bertetangga antara masyarakat lokal berlangsung baik-baik saja, walaupun ada perbedaan agama dan adat istiadat. Hal ini tidak menjadi halangan untuk melakukan adaptasi kehidupan saling memberi pengalaman mengelola sawah, tanah kering, dan pembuatan batu merah. Intinya adalah saling memahami, saling menghargai sesama etnik, saling memberi pengalaman, sehingga tercipta rasa aman satu sama lain, (wawancara, 13 Maret 2021).

Selanjutnya penulis mewawancarai warga masyarakat transmigran yang bernama Putu mengatakan bahwa perbedaan yang paling menonjol antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal adalah penerapan aturan atau norma ketika terjadi perkawinan antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigran, maka kami dari masyarakat transmigran sangat sulit berkompromi dengan masyarakat lokal karena kami harus melakukan pendekatan tersendiri dan harus mengikuti aturan perkawinan dari masyarakat lokal yaitu kawin secara Islam, namun terkadang juga apabila kami menemukan keluarga dari masyarakat lokal yang mau diajak kompromi maka itu bagus dalam hal penyesuaian aturan tinggal tergantung komitmen dari keluarga kedua belah pihak.(wawancara tanggal 13 Maret 2021).

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam menerapkan aturan-aturan atau norma yang ada pada masing-masing etnik, tetap dijalankan masing-masing pihak, namun yang paling pokok adalah mereka perlu saling menghargai antara masyarakat transmigran dengan penduduk lokal yang ada di desa Maabulugo sehingga beradaptasi sesama mereka tetap berjalan dengan baik, perbedaan bukan menjadi masalah. Melihat dari pola interaksi antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal, menjelaskan bahwa sebenarnya tantangan kedua etnik masyarakat tersebut bukan pada perbedaan melainkan belum ditemukannya pola yang baik dalam proses interaksi kedua belah pihak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali dalam Amitasari bahwa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural bukan bagaimana cara menghilangkan perbedaan dan pertentangan sebagai realitas sosial dan budaya, melainkan bagaimana mengelolanya dengan baik sehingga dapat diwujudkan dalam kerjasama yang solid. (Noor Amitasari, Melisa Prawitasari, 2021). Berbeda halnya dengan pendapat Feriyanto yang menyatakan bahwa dalam tataran realitasnya konflik antara agama, suku, budaya, ras masing sering terjadi di masyarakat.(Feriyanto, 2018). Oleh karena itu, dari pola interaksi panjang yang terjadi antara kedua masyarakat tersebut maka akan membentuk pengakuan dan budaya baru pada masyarakat tersebut (Rahayu, 2017) juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesejahteraan masyarakat.(I Putu Agus Arya Dauh, I Ketut Sukadana, 2020).

2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Terjadinya adaptasi sosial antara masyarakat transmigran dengan penduduk lokal antara lain didukung kerja sama yang baik di antara kedua belah pihak. Di desa Maabulugo terdapat dua kelompok etnik masyarakat yaitu transmigran dan penduduk lokal yang memiliki perbedaan kebiasaan atau adat istiadat, sehingga tidak jarang terjadi perbedaan pandangan. Ada kalanya bersifat negatif dan ada juga yang bersifat positif. Pandangan positif timbul karena pengalaman masa lalu maupun masa kini baik secara langsung maupun tidak langsung di rasakan oleh masing-masing pihak membuahakan suatu keuntungan dan rasa ketergantungan untuk saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keuntungan yang dimaksud adalah meningkatkan taraf kesejahteraan hidup mereka di lokasi transmigrasi di wilayah Desa Maabulugo.

Suatu bentuk kerjasama antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal dalam bidang ekonomi dapat di lihat dari adanya sikap saling membutuhkan dalam hal mengolah lahan pertanian/perkebunan. Kondisi ini terjadi dalam bentuk saling melengkapi kekurangan pengetahuan masing-masing etnik. Khususnya dalam bidang pertanian/perkebunan, masyarakat transmigran dari Bali mempunyai pengetahuan yang cukup dalam mengelola lahan pertanian (sawah), sementara masyarakat lokal mempunyai pengetahuan mengelola lahan perkebunan seperti tanaman coklat dan jambu mete, kondisi inilah yang mendorong terjadinya kerjasama yang berimplikasi pada pola adaptasi sosial. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang informan yang berasal dari masyarakat transmigran yang bernama Komang menyatakan bahwa hubungan kerjasama yang kami lakukan dengan penduduk lokal disini dalam bidang ekonomi yakni bertukar pengalaman di bidang pengelolaan pertanian dan perkebunan, tentang cara mengelola sawah orang Bali, sementara masyarakat lokal mengajarkan kami pengetahuan tentang kebiasaan mereka dalam berkebun tanaman jambu mete, dan tanaman coklat, saya bersyukur akibat kerjasama seperti telah terjalin hubungan

sosial yang akan mendukung tercapainya adaptasi sosial dalam Desa Maabulugi ini,” (Wawancara tanggal 14 April 2021).

Hal ini di dukung oleh informan yang berasal dari penduduk lokal yang bernama Arman beliau mengatakan bahwa antara kami dan masyarakat transmigran selalu terjadi kerja sama dalam pemenuhan kebutuhan hidup melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman pengelolaan sawah yang diajarkan orang transmigrasi kepada penduduk pribumi, sementara kami pribumi mengajarkan cara berkebun Jambu mete, dan berkebun coklat kepada masyarakat transmigrasi, dan alhamdulillah hasilnya mempermudah proses adaptasi antara kedua belah pihak”,(wawancara tanggal 14 April 2021).

Dari hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat transmigrasi dengan penduduk lokal akan berdampak pada peningkatan penghasilan petani baik petani sawa bagi masyarakat pribumi maupun pengikatan penghasilan jambu mete dan coklat bagi masyarakat transmigrasi sekaligus terciptanya hubungan sosial yang baik antara dua kelompok etnik. Sebagaimana tujuan dari diadakannya transmigrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Yuyun Trisna Yuningsih & Nurjannah, 2019) serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tujuan transmigrasi.(Hajanti, 2021).

3. Integrasi

Integrasi sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponen di mana pada masyarakat transmigran Bali dan masyarakat lokal, terjadinya hubungan timbal balik yang secara sukarela mereka lakukan agar mempermudah kerja-kerja mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang disampaikan oleh Arman beliau mengatakan bahwa antara kami dan masyarakat transmigran selalu terjadi kerja sama dalam pemenuhan kebutuhan hidup melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman pengelolaan sawah yang diajarkan orang transmigrasi kepada penduduk pribumi, sementara kami pribumi mengajarkan cara berkebun Jambu mete, dan berkebun coklat kepada masyarakat transmigrasi, dan alhamdulillah hasilnya mempermudah proses adaptasi antara kedua belah pihak”,(wawancara tanggal 14 April 2021).

Hal ini sejalan dengan teori Talcott Persons dalam Sigai yang didasarkan pada pendekatan integrasi bahwa perubahan-perubahan terjadi menjadi tiga macam kemungkinan meliputi penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang dari luar, perubahan melalui proses difensiasi struktur fungsional, serta penemuan baru oleh masyarakat. (Sigai, 2018).

4. Pemeliharaan Pola (Latensi)

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Adapun dalam pola interaksi antara masyarakat transmigran Bali dan masyarakat lokal dalam pemeliharaan pola tersebut terlihat dengan adanya keinginan untuk membangun komunikasi yang baik antara kedua etnik tersebut. Berbagai bentuk kerjasama yang terjadi antara masyarakat transmigran dengan penduduk lokal di desa Maabulugo terkadang menimbulkan ketegangan-ketegangan atau pertentangan. Namun dengan adanya komunikasi yang baik di antara dua kelompok etnik tersebut telah mampu meredam semua bentuk ketegangan maupun pertentangan yang ada. Komunikasi merupakan kegiatan yang dapat dilakukan agar terciptanya keharmonisan antara masyarakat transmigran dan masyarakat lokal karena dengan berkomunikasi akan memberikan informasi berarti bagi suatu masyarakat. (Rizky Wulandari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa komunikasi antar kelompok etnik ini dapat terjalin dengan baik karena adanya kesadaran dari masing-masing anggota etnik untuk tetap mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan baik sebelumnya. Adapun wujud adaptasi komunikasi melalui penggunaan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia untuk mempermudah proses adaptasi antara dua etnik yang berbeda bahasa, bahasa daerah masing-masing dapat digunakan sesama mereka baik etnik Bali maupun etnik lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah seorang informan yang berasal dari masyarakat transmigran yang bernama Ketut mengatakan bahwa untuk bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal yang ada di daerah ini maka kami dalam berkomunikasi

dengan mereka kami selalu menggunakan bahasa Indonesia di mana karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sama-sama bisa kami pahami baik orang Bali maupun masyarakat lokal yang ada di sini karena apabila kami menggunakan bahasa Bali maka akan tidak dimengerti maknanya oleh penduduk lokal dan kami juga sadar adalah pendatang olehnya itu ketika kami tidak menghargai mereka maka tentunya hal ini akan menjadikan kami dan mereka banyak pertentangan karena tidak saling mengerti maksud pembicaraan kami, (wawancara tanggal 16 April 2021).

Hal ini didukung oleh masyarakat yang berasal dari masyarakat lokal Syafar yang mengatakan bahwa dalam menggunakan bahasa sehari-hari antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigrasi kami selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu untuk menghindari kesalahpahaman arti mengenai pembicaraan kita dengan mereka. Adapun ada keinginan saling mengetahui arti bahasa masing-masing pihak maka tergantung dari kesepakatan kedua belah untuk saling memberi penjelasan arti bahasa yang diungkapkan, (wawancara tanggal 16 April 2021).

Selain menjalin sinergitas dalam kegiatan berekonomi, masyarakat transmigran dan masyarakat lokal juga menerapkan nilai toleransi dalam beragama dimana masyarakat transmigran Bali yang beragama hindu dapat membangun Pura sebagai tempat peribadatannya. Menurut Wahyudi bahwa toleransi beragama merupakan hal yang krusial sehingga toleransi ini menjadi problem bersama yang harus segera diselesaikan. (Wahyudi, 2019). Pada awalnya perbedaan agama dan kepercayaan antara dua etnik susah disesuaikan, terlebih jika ada perkawinan silang antara dua etnik ini biasanya yang diikuti adalah agamanya masyarakat lokal utamanya laki-lakinya orang Bali perempuan orang masyarakat lokal. Hal ini dikarenakan peran agama secara konstruktif akan membuat ikatan agama menjadi lebih ketat, bahkan melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. (Rohmaniah, 2018). Namun dalam beberapa aspek perbedaan keagamaan mampu menjadi medium bagi orang-orang yang berbeda keyakinan, dan pemahanan agama untuk lebih mendewasakan keberagaman masing-masing. (Roswanto, 2018).

Dari hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa untuk melakukan adaptasi antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal maka bersikap toleransi juga peran bahasa Indonesia sangat penting untuk dapat menyesuaikan diri baik masyarakat transmigran maupun penduduk lokal. Penulis juga melihat bahwa dengan perbedaan bahasa yang di miliki oleh masing-masing kelompok etnik tidak menjadi penghalang masyarakat transmigran maupun penduduk lokal untuk bisa saling memahami perbedaan tersebut serta proses penyesuaian diri seperti ini, penulis melihat cenderung dapat mengharmonisasi kehidupan kedua sub etnik yang sebenarnya banyak memiliki perbedaan baik dari segi budaya maupun bahasa.

Keberadaan masyarakat transmigran di Desa Maabulugo sudah cukup lama yakni sudah sekitar 25 tahun dan hal ini tentunya apabila selama ini tidak ada proses komunikasi yang baik maka tidak menutup kemungkinan telah terjadi benturan yang berimplikasi pada konflik namun hal ini bagi masyarakat transmigran dan penduduk lokal mereka mampu memahami perbedaan tersebut dan salah satu yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapat dilapangan penulis menyimpulkan bahwa pola adaptasi fungsional transmigran Bali dengan penduduk lokal berpola pada empat fungsi yang dikembangkan oleh Talcott Parson (AGIL) bahwa dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Bali dan masyarakat lokal adalah menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati antara masyarakat transmigran dengan penduduk lokal atas norma yang berlaku pada masing-masing etnis serta kepercayaan dalam beragama. Kemudian dari adaptasi fungsional tersebut menciptakan jiwa gotong-royong dan kerjasama dalam proses memenuhi kebutuhan hidup yang akhirnya berdampak positif pada meningkatnya taraf hidup masyarakat. Kegiatan bekerjasama, upaya menciptakan komunikasi yang baik dan efektif serta toleransi beragama akhirnya menciptakan rasa saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mufti Radja, S. S. (2017). Penerapan Arsitektur Bali pada Pola Hunian Masyarakat Transmigran Suku Bali di Desa Kertaraharja, Luwu Timur. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- Abdulrahim Maruwae, A. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran. *Oikos-Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 13(1).
- Agustina, I., & Mubarak, K. (2022). Strategi Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Pekerja Purna Migran Era Pandemi Covid-19. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam*, 2(1), 106–122. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i1.5389>.
- Chintya Rachman, T. N. (2018). FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROGRAM TRANSMIGRASI TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN PENDUDUK TRANSMIGRAN. *Jurnal Parameter*, 3(1).
- Feriyanto. (2018). NILAI-NILAI PERDAMAIAN PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Hanafiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1).
- Hajanti, D. T. (2021). SEJARAH PENEMPATAN DAN ADAPTASI LINGKUNGAN BARU TRANSMIGRAN JAWA BARAT DI KECAMATAN RASAU JAYA. *Jurnal Swades*, II(1).
- Harahap, N. (2020). Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang). *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 220. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.16031>.
- Hilda Anjarsari, M. Z. B. (2018). Transmigran Bali di Desa Sidomakmur Kecamatan Bonebone Kabupaten Luwu Utara. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2).
- I Putu Agus Arya Dauh, I Ketut Sukadana, I. M. M. W. (2020). PERAN PRANATA ADAT D ALAM PENCEGAHAN KONF LIK ANTARA KELOMPOK MASY ARAKAT ADAT. *Jurnal Preferensi Hukum*, 1(1).
- Inten Asmariati, A. A. (2022). Kehidupan Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi Masyarakat Tegalalang-Gianyar di Masa Pandemi. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 22(1), 33. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2022.v22.i01.p05>.
- Kiptiah, M., Ruchliyadi, D. A., & Nurmawadah, N. (2021). Sikap Toleransi Masyarakat Lokal terhadap Masyarakat Transmigrasi Dalam Rangka Mewujudkan Integrasi Nasional. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3200>.
- Nasution, S. I. (2018). POLA ADAPTASI DALAM HUBUNGAN ANTAR ETNIK DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *KOMUNIKA*, 1(2).

- Ningrum, S., & Ginanjar, A. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigrasi. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 46–53.
- Noor Amításari, Melisa Prawitasari, H. A. (2021). POTRET KEHIDUPAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN BALI DI DESA SUMBER MAKMUR KECAMATAN SATUI KABUPATEN TANAH BUMBU. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1).
- Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23–36. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v5i1.1927>
- Rahayu, T. (2017). ADAPTASI BUDAYA: SENI ALEALE SEBAGAI KOMODIFIKASI BUDAYA ANTARA MASYARAKAT PENDATANG DAN MASYARAKAT LOKAL DI NIAS UTARA. *Jurnal Unimed*, 28(4).
- Rama Wijaya K.W, W. S. (2020). Harmoni dalam Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 24(1).
- Renaldi Chandra, A., & Hartanto Budi Yuwono, I. (2021). Social Adaptation and Settlement Patterns in Bandung Tolerance Village. *Www.Journal.Unpar.Ac.Id*, 05(April), 190–206. www.journal.unpar.ac.id.
- Rivaie, W. (2011). Pola Pengendalian Sosial Masyarakat Multikultural. *Jiv*, 6(2), 154–168. <https://doi.org/10.21009/jiv.0602.6>.
- Rizky Wulandari, M. L. (2022). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KEHARMONISAN HIDUP BERMASYARAKAT SUKU JAWA DI LINGKUNGAN IX KELURAHAN MABAR HILIR. *Jurnal Network Media*, 5(1).
- Rohmaniah, S. (2018). PERAN AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *RI'AYAH*, 3(1).
- Roswanto, A. (2018). Resolusi Konflik dalam Masyarakat Religius Indonesia. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(2).
- Sigai, E. R. L. (2018). Tradisi Ngokoi Okan Perentehu Dayak Lawangan: Pendekatan Fungsional Struktural Talcott Parson. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 16(1).
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Edisi keti). Jakarta Rajawali.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Edisi ke-3). CV. ALFABETA.
- Sulfa Potiua. (2021). Pendidikan Anak Pada Masyarakat Muslim Transmigran Di Desa Huwongo Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1).

- Syarifuddin, Deasy Arisanty, Herry Porda Nugroho Putro, M. Z. A. A. (2019). KEMAMPUAN ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRAN JAWA DI LAHAN GAMBUT DESA JEJANGKIT TIMUR KECAMATAN JEJANGKIT KABUPATEN BARITO KUALA. *EnviroScienteeae*, 11(3).
- Wahyudi. (2019). Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2).
- Wartiharjono, S. (2017). Potensi konflik dan pembentukan modal sosial: belajar dari sebuah desa transmigran di Kalimantan Timur. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(2).
- Wibowo, A. (2019). Pola Komunikasi Masyarakat Adat. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15–31. <https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.7142>.
- Yuyun Trisna Yuningsih & Nurjannah. (2019). Adaptasi Masyarakat Transmigran di Desa Batang Pane II, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(2).